

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekuatan karakter adalah unsur psikologis yang membentuk kebajikan. Kebajikan ini bersifat universal dan penting bagi keberlangsungan hidup. Kekuatan karakter merupakan isu utama dalam penelitian psikologi positif dimana hal yang diutamakan adalah bagaimana menjadikan individu dengan segala potensinya menjadi lebih baik dan dikembangkan seoptimal mungkin. Setiap aspek kekuatan karakter berperan penting dalam kehidupan, contohnya kekuatan rasa bersyukur, harapan, semangat, rasa ingin tahu, dan cinta akan berpengaruh pada kesejahteraan hidup seseorang.¹

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Kekuatan Karakter dapat menjadi benteng dalam menghadapi kehidupan yang negatif dan menjaga atau bahkan meningkatkan kesejahteraan individu. Kekuatan Karakter juga dapat menjadi faktor protektif yang dapat menahan, mencegah, atau mengurangi pengaruh negatif dari stres.² Husna menyatakan terdapat hubungan positif antara kekuatan karakter dengan *subjective well-being* yang menandakan semakin besar kekuatan karakter individu maka semakin baik tingkat kebahagiaan atau kepuasan hidup secara subjektif.³ Kekuatan karakter secara bersamaan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kebahagiaan sebesar 48.6%.⁴

Hasil penelitian Nugroho yang dilakukan pada akademi militer angkatan laut menunjukkan bahwa dimensi kekuatan karakter yang dihargai paling tinggi adalah kewarganegaraan, harapan, spiritualitas, integritas, vitalitas dan keadilan. Namun, keberanian sebagai salah satu kekuatan karakter yang penting bagi militer, justru berada pada peringkat tiga terendah dimensi kekuatan karakter.⁵ Penelitian Sari dari Universitas Indonesia menemukan lima kekuatan karakter yang paling menonjol pada suku Minang yaitu bersyukur, kebaikan hati, keadilan, integritas, dan keanggotaan dalam kelompok. Sementara kekuatan karakter yang secara signifikan memberikan sumbangan terhadap kebahagiaan pada suku Minang adalah keberanian, vitalitas, dan harapan.⁶

Apabila seorang individu mempunyai satu atau dua kekuatan karakter dari setiap kebajikan ini, maka individu tersebut dapat disebut mempunyai karakter yang baik. Individu dengan karakter yang baik tentunya akan mampu menghadapi tantangan dalam hidup yang dialaminya sehingga akan mengurangi beban psikologis yang akan berdampak ketentraman hidup dan kesehatan mental individu.⁷ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fauzan menyatakan terdapat hubungan antara kekuatan karakter dengan derajat penyakit psikosomatis yang diderita pasien.⁸ Penelitian yang dilakukan Fauzan didapatkan sebagian pasien memiliki kekuatan karakter tingkat sedang-tinggi (77,1%) penelitian ini dilakukan pada penderita dispepsia fungsional di sebuah puskesmas.⁸

Menurut WHO, kesehatan mental merupakan kondisi dari kesejahteraan yang disadari oleh individu, yang di dalamnya terdapat kemampuan-kemampuan untuk mengelola stres kehidupan yang wajar, untuk bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta berperan serta di komunitasnya. Diestimasi WHO ada sekitar 300 juta orang mengalami depresi atau setara dengan 4.4% populasi.⁹ Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat kedua penderita depresi dengan jumlah 9,2 juta jiwa atau setara 3,7% total penduduk. Sedangkan peringkat pertama oleh India dengan 56,7 juta jiwa atau 4,5% dari jumlah penduduknya.¹⁰ Berdasarkan Riskesdas 2018, Sumatera Barat menempati peringkat ke-8 dengan prevalensi penderita depresi dengan umur >15 tahun sebesar 8% jumlah penduduknya. Sedangkan peringkat pertama dan kedua oleh Sulteng (12,3%) dan Gorontalo (10%).¹¹

Setiap individu memiliki tuntutan dalam kehidupan baik secara pribadi maupun sosial. Mahasiswa sebagai salah satu generasi muda memiliki cukup banyak tekanan yang dapat berasal dari diri sendiri, keluarga, pendidikan, teman, dan lingkungan sosial lainnya. Namun, tidak semuanya dapat beradaptasi dan mengatasi stressor akibat perubahan tersebut sehingga ada yang mengalami stres, gangguan penyesuaian diri, maupun sakit. Stres adalah kondisi yang muncul saat terjadi interaksi yang tidak seimbang antara situasi atau lingkungan dengan kemampuan yang individu miliki, dan dapat mempengaruhi kesejahteraan individu.¹²

Stres merupakan masalah umum yang terjadi dalam kehidupan umat manusia. Stres memberikan dampak secara total pada individu seperti dampak fisik, sosial, intelektual, psikologis dan spiritual. Perubahan psikososial dapat menjadi tekanan mental (stressor psikososial) bagi individu sehingga dapat menimbulkan perubahan dalam kehidupan dan berusaha beradaptasi untuk menanggulangnya. Namun, tidak semua orang dapat beradaptasi dan mengatasi stressor akibat perubahan itu sehingga stres tersebut membahayakan kondisi fisik dan mental individu.^{13,14}

Stres sendiri dapat berbentuk bermacam-macam tergantung dari ciri-ciri individu yang bersangkutan, kemampuan untuk menghadapi dan sifat stresor yang dihadapinya.¹⁴ Apabila stresor yang dihadapi dapat diatasi oleh individu maka tidak akan timbul stres. Jadi, selama individu tersebut masih mengalami stres yang ringan, maka ia hanya akan sering memikirkannya dan berusaha untuk memecahkan masalah yang menjadi penyebab stres.¹⁴

Mahasiswa adalah individu yang dipersiapkan untuk menjadi sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan global.¹⁵ Santrock mengungkapkan masa transisi dari sekolah menuju ke perguruan tinggi melibatkan suatu perubahan menuju struktur sekolah yang lebih besar dan lebih impersonal, meliputi interaksi dengan teman sebaya, yang berasal dari latar belakang geografis dan etnis yang beragam.¹⁶ Mahasiswa dalam kegiatannya juga tidak bisa terlepas dari stres. Stresor pada mahasiswa dapat bersumber dari tuntutan eksternal dan internal. Tuntutan eksternal dapat bersumber dari tugas-tugas kuliah, beban pelajaran, tuntutan orang tua untuk berhasil di kuliahnya dan penyesuaian sosial di lingkungan kampusnya. Tuntutan ini juga termasuk kompetensi perkuliahan dan meningkatnya kompleksitas materi perkuliahan yang semakin lama semakin sulit. Tuntutan internal mahasiswa dari harapan mahasiswa, motivasi diri dan dari kemampuan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran.¹⁷

Berbagai penelitian tentang stres ini telah dilakukan dan menunjukkan perbedaan stres di kalangan mahasiswa kedokteran yang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan program studi lain di sektor non-medis.¹⁸ Berbagai literatur menyebutkan bahwa derajat stres pada mahasiswa kedokteran relatif lebih tinggi dikarenakan beberapa faktor, seperti beban akademik atau tidak suka belajar

kedokteran maupun faktor-faktor non-akademik.¹⁹ Penelitian tentang prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran sudah pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya di Malaysia dengan 396 partisipan, prevalensi stres mahasiswa fakultas kedokteran adalah 41,9%.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Azizah pada bulan Desember 2015 - Januari 2016 di Universitas Muhammadiyah Surakarta diperoleh dari 70 orang sampel mahasiswa didapatkan 25 orang dengan tingkat stres sangat tinggi, 20 orang dengan tingkat stres tinggi dan 15 orang dengan tingkat stres sedang.²⁰

Selain itu penelitian tentang stres ini juga telah dilakukan oleh Carolin pada mahasiswa kedokteran pada salah satu universitas di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan sampel 90 mahasiswa kedokteran dan didapatkan gambaran tingkat stres pada mahasiswa kedokteran sebesar 71%. Secara keseluruhan, prevalensi stres pada mahasiswa fakultas kedokteran masih cukup tinggi, yaitu berkisar 30-70%.¹³

Hasil penelitian yang dilakukan Legiran pada mahasiswa fakultas kedokteran menunjukkan bahwa 122 orang mahasiswa (50,8%) mengalami stres dan 118 orang (49,2%) tidak mengalami stres.²¹ Yuliasih dalam penelitiannya menemukan dari 276 mahasiswa, sebanyak 37% mengalami stres setelah proses skoring melalui kuesioner.²² Penelitian yang dilakukan Nabila tentang perbedaan tingkat stres mahasiswa kedokteran didapatkan perbedaan yang signifikan yaitu pada mahasiswa tahun pertama dengan stres sedang (76,5%) stres berat (23,5%) mahasiswa tahun kedua dengan stres sedang (82%) stres berat (18%) mahasiswa tahun ketiga dengan stres sedang (65,3%) dan stres berat (34,7%).²³ Penelitian mengenai stres ini juga dilakukan oleh Aldi Setia pada 178 mahasiswa tingkat pertama fakultas kedokteran didapatkan 54,5% mahasiswa mengalami stres sedang dan 32% stres berat.²⁴ Penelitian tentang stres ini juga dikaitkan dengan stres pre dan pasca ujian blok oleh Ikhsan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas menyimpulkan bahwa insidens yang paling tinggi adalah depresi ringan (12,0%), ansietas sedang (34,0%), dan stres ringan (28,0%).²⁵

Penelitian yang melibatkan karakter dan tingkat stres mahasiswa sudah pernah dilakukan oleh Azizah dalam penelitiannya, ia mendapatkan hasil dari 36% mahasiswa dengan tingkat stres sangat tinggi sebanyak 80% memiliki

kepribadian introvert.²⁰ Penelitian yang dilakukan Novianti terhadap mahasiswa tingkat pertama di Institut Pertanian Bogor menyatakan bahwa karakter berpengaruh positif signifikan terhadap kepuasan hidup mahasiswa.²⁶

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti berniat melakukan penelitian tentang Hubungan Kekuatan Karakter dengan Derajat Stres Pada Mahasiswa Baru Kedokteran Universitas Andalas.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik dari kekuatan karakter pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?
2. Bagaimana derajat stres pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?
3. Bagaimana hubungan kekuatan karakter dengan derajat stres mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?
4. Bagaimana hubungan kearifan dan pengetahuan, keteguhan hati, kemanusiaan dan cinta, keadilan, kesederhanaan, serta transendensi dengan derajat stres mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dibagi menjadi:

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kekuatan karakter terhadap derajat stres pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik dari kekuatan karakter pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Mengetahui derajat stres pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Mengetahui hubungan kekuatan karakter dengan derajat stres mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

4. Mengetahui hubungan kearifan dan pengetahuan, keteguhan hati, kemanusiaan dan cinta, keadilan, kesederhanaan, serta transendensi dengan derajat stres mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kekuatan karakter dengan derajat stres pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Memberikan informasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara kekuatan karakter dengan derajat stres pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.4.2 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman ilmiah selama penelitian.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat penelitian bagi institusi pendidikan yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai kontribusi dalam penelitian lebih lanjut untuk menanamkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswanya.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Dapat menjadi informasi tentang hubungan antara kekuatan karakter dengan derajat stres pada mahasiswa baru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan untuk masyarakat agar lebih memerhatikan kekuatan karakter pada setiap individu, dengan meningkatnya kekuatan karakter pada diri sendiri dapat meningkatkan kesehatan mental terutama terhadap stres.

1.4.5 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk dilakukan penelitian selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas.